

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran, dimana dalam pembangunan pendidikan nasional menjadi fokus utama, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1), yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>1</sup>

Selaras dengan itu, pendidikan juga tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, kecerdasan dan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Terbentuknya Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi dalam dunia pendidikan, diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter, kecerdasan dan keterampilan berpikir kritis. Salah satu aspek pengembangan yang paling penting yaitu pengembangan keterampilan

---

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*, (Jakarta: Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301, 2015).

<sup>2</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*, (Jakarta: Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301, 2015).

berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis adalah proses mengevaluasi suatu informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan, pengalaman, pemikiran, atau komunikasi, serta dengan tujuan untuk mempercayai sesuatu informasi yang diperoleh untuk mengambil suatu tindakan.<sup>3</sup> Selain itu, dapat pula didefinisikan sebagai proses mempertimbangkan berbagai topik secara mendalam untuk sampai pada suatu kesimpulan.

Keterampilan berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai suatu sikap dalam meninjau suatu masalah dengan cermat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Maka dapat dikatakan, adanya keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat mendorong siswa secara mandiri untuk memecahkan suatu masalah yang tengah dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dan dan perlu dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan adanya keterampilan berpikir kritis dapat mempermudah siswa untuk mempelajari dan memahami suatu materi, serta membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehari-hari. Selain itu, adanya keterampilan berpikir kritis menjadikan siswa lebih bersemangat untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut untuk gagal.

Adapun pendapat Odemus, yang menegaskan bahwa para guru dalam kurikulum merdeka perlu mendorong para siswa untuk berpikir kritis dengan memahami keluasan materi pelajaran yang dipelajari. Para siswa dilatih berpikir kritis bukan semata-mata untuk memenangkan perdebatan melainkan agar mereka dapat melihat diri mereka sendiri dan sesama secara objektif. Pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, komunikatif, berkolaborasi dan kreatif. Namun pembelajaran di sekolah dasar seringkali hanya berupa tugas-tugas, yang tentunya tidak sejalan dengan pembelajaran di abad 21 ini. Hal tersebut, dikarenakan proses berpikir kritis sudah tidak bisa dilatihkan pada siswa dengan pembelajaran penugasan, sebab pembelajaran dengan penugasan terkesan hanya sekedar memindahkan isi buku teks pada jawaban-jawaban

---

<sup>3</sup> Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 8

pertanyaan yang diberikan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, perlu adanya inovasi baru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menghadapi abad ke-21 agar siswa tidak terkesan hanya mampu menghafal konsep dan teori saja dalam belajar.

Pengimplementasian kurikulum Merdeka memberikan pencapaian keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik. Hal ini, memberikan tugas baru bagi pendidik agar peserta didik dapat mencapai tahap berpikir kritis tersebut. Nizam, mengatakan bahwa para pelajar di Indonesia bagus dalam mengerjakan soal yang sifatnya hafalan, namun dalam mengaplikasi dan menalar masih rendah. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya hasil riset tes PISA per 3 Desember 2019, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan di tanah air terus dinilai rendah. Peringkat PISA Indonesia 2019, memperoleh skor literasi bacaan pada peringkat 72 dari 77, matematika 72 dari 78, dan sains 70 dari 78 negara.<sup>5</sup> Hal ini membuktikan, bahwa kemampuan para peserta didik dinilai kuat dalam hal mengingat materi pelajaran, tetapi masih lemah terkait argumentasi dan penalaran kritis.

Kemampuan berpikir tersebut masuk kedalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Dimana keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan keterampilan memecahkan masalah adalah contoh dari Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi berdasarkan pendapat Heong adalah penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru, dimana keterampilan ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru.<sup>6</sup> Menurut Ansari, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kegiatan

---

<sup>4</sup> Odemus Bei Watono SJ, *Berpikir Kritis dalam Kurikulum Merdeka*, Ikatan Alumni STF Driyarkara: Jakarta, 2022

<sup>5</sup> Riya Dwi Puspa, dkk, Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Ditinjau dari Tahapan Pemecahan Masalah Polya. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* 3, No. 2 (Malang: 2019), hal. 86

<sup>6</sup> Y.M. Heong, dkk, "The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students," *International Journal of Social and Humanity*, No. 2 Vol. 1, (Johor: 2011), hal. 121-125

berpikir pada ranah kognitif tingkat tinggi dari *Taksonomi Bloom* yang meliputi analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).<sup>7</sup> Keterampilan ini melibatkan aktivitas berpikir kognitif seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Untuk mendorong siswa agar mampu berpikir kritis, maka perlu melatih kemampuan pemecahan masalah, kreatif, dan berpikir kritis siswa melalui penggunaan soal-soal berbasis HOTS.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustin Mutia mengenai pemberian soal HOTS dalam mata pelajaran Tematik SD menyatakan bahwa soal HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tematik pada kurikulum 2013. Serta berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDI Al Hidayah dalam proses pembelajaran guru sudah memberikan latihan soal yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), tetapi hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan ketika 22 peserta didik diberikan guru soal HOTS, hanya sebagian saja peserta didik yang mampu menjawab soal tersebut.<sup>8</sup>

Guru wali kelas IV menyatakan bahwa keterampilan siswa dalam berpikir kritis juga masih tergolong rendah, siswa kebanyakan cenderung langsung mengambil informasi begitu saja tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apakah informasi yang mereka ambil benar-benar kredibel atau tidak dalam menjawab sebuah pertanyaan. Hal tersebut mungkin disebabkan guru biasanya memberikan soal-soal yang bersifat campuran, yakni berbasis *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dengan adanya hal tersebut maka peneliti ingin membuktikan apakah dengan pemberian soal berbasis HOTS tanpa bercampur dengan soal berbasis LOTS dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Mata pelajaran yang akan dipilih oleh peneliti yaitu IPAS kelas IV. Dimana mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan dua mata pelajaran, yakni mata

---

<sup>7</sup> B. I. Ansari & Abdullah, R., *Higher Order-Thinking Skill (Hots) Bagi Kaum Milenial Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*, (Malang: CV IRDH, 2020), hal. 1

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 10 Oktober 2023

pelajaran IPA dan IPS. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Latihan Soal HOTS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di SDI Al-Hidayah”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas menunjukkan terdapat beberapa permasalahan yang dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik masih cenderung mengambil informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya ketika menjawab pertanyaan.
2. Peserta didik masih kesulitan menjawab soal berbasis HOTS.
3. Latihan soal yang diberikan bersifat campuran sehingga keterampilan berpikir kritis belum tergolong tinggi.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini guna agar peneliti dapat memiliki batasan penelitian yang jelas, terarah dan fokus. Oleh karena itu masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Penggunaan latihan soal HOTS dalam pembelajaran IPA dengan ruang lingkup penelitian hanya dibatasi pada siswa yang mempelajari mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung tahun ajaran 2023/2024
2. Indikator soal HOTS yang digunakan berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Kognitif.
3. Indikator berpikir kritis yang digunakan berdasarkan Ennis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berikut adalah bagaimana masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya:

1. Apakah ada pengaruh latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh latihan soal HOTS terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh latihan soal HOTS terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam dunia pendidikan salah satunya untuk mengkaji pengaruh latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

#### **2. Manfaat Praktisi**

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan solusi ataupun masukan-masukan tentang bagaimana cara melatih keterampilan berpikir kritis siswa.
- c. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk bekal pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana cara memberikan latihan soal yang baik untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu pernyataan yang berisi terkaan ataupun dugaan mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih yang sifatnya hanya sementara dan masih perlu adanya pembuktian kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.  
Ha : Ada pengaruh yang signifikan latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.
2. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan latihan soal HOTS terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.  
Ha : Ada pengaruh yang signifikan latihan soal HOTS terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.
3. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.  
Ha : Ada pengaruh yang signifikan latihan soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung.

## H. Penegasan Istilah

Agar tidak ada kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka pada bagian ini peneliti ingin menjelaskan bagian-bagian dari judul penelitian ini. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Latihan Soal HOTS terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di SDI Al Hidayah Tulungagung” adapun yang perlu dijelaskan yaitu:

- a. Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu daya yang timbul dari sesuatu baik itu benda maupun orang yang

nantinya dapat ikut membentuk kepercayaan, watak, ataupun perbuatan seseorang.<sup>9</sup>

- b. Latihan dalam hubungan belajar dan mengajar adalah suatu kegiatan atau demonstrasi pengulangan yang diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih memperkuat hasil belajar. Latihan soal juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengulangan dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk memotivasi peserta didik agar lebih memahami materi yang telah dipelajarinya.<sup>10</sup>
- c. Soal tipe HOTS merupakan instrumen penilaian siswa dari ranah kognitif untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengharuskan siswa tidak sekedar mengingat atau menyatakan kembali materi, melainkan siswa dituntut untuk dapat mengembangkan materi tersebut sehingga dapat diinterpretasikan dalam penyelesaian masalah yang rumit, seperti menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan dapat memecahkan masalah. Soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang tidak hanya sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual dan prosedural. Melainkan instrumen penilaian yang mengukur dimensi metakognitif, yang menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat<sup>11</sup>

Soal bertipe HOTS merupakan soal-soal yang mengukur kemampuan siswa dalam transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari beragam

---

<sup>9</sup> Pius Abdillah & Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola), hal. 256

<sup>10</sup> Novita Barla, Pengaruh Tingkat Intensitas Pemberian latihan Soal Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013, *Jurnal Pendidikan*, Bandar Lampung, 2012, hal. 4

<sup>11</sup> Amelia Rahman, dkk, Pengembangan Instrumen Tes *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Kajian Analisis Reformasi Pendidikan*, 2019. No. 1 Vol. 17, hal. 49

informasi, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah informasi dan ide secara kritis.<sup>12</sup>

- d. Keterampilan berpikir adalah suatu keterampilan yang relatif spesifik dalam memikirkan sesuatu yang dilakukan secara sadar agar tercapainya suatu tujuan yakni berupa pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, tindakan/perbuatan, dan evaluasi.
- e. Berpikir Kritis adalah suatu proses dalam mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh kesimpulan melalui observasi, pengalaman, pemikiran, dan bisa melalui komunikasi agar dapat melakukan suatu tindakan.
- f. Hasil Belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar yang berdasarkan pada kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan dari pembelajaran.<sup>13</sup>
- g. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Wuli Oktiningrum dan Dyah A. P. Wardhani, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui Soal Higher Order Thinking Skills, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. No. 2 Vol.7, 2019, hal. 283

<sup>13</sup> Siska Anggraini, "Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemberian Reward pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 6 Metro Utara Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, IAIN Metro, 2017, hal. 18-19

Bagian awal skripsi terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Pada bagian inti dimulai dari bab satu pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori yang terdiri dari: deskripsi teori yang didalamnya berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu pada bab ini juga terdapat pemaparan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.

Bab tiga metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling, dan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab empat hasil penelitian yang terdiri dari: paparan data dan hasil penelitian deskripsi data, pengujian hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian.

Bab lima pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari: pembahasan rumusan masalah pertama, rumusan masalah kedua, dan rumusan masalah ketiga.

Bab enam penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran. Serta bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.